

PERANAN KOMUNIKASI KELUARGA PADA PERKEMBANGAN REMAJA DI KELURAHAN SARIO KOTA MANADO

Norma Mewengkang

Abstract: one of the factors that support the occurrence of teenagers fall in the negative Association of parents are too busy working or busy with activities each so there is no more time to build a good communication with their teenage children who desperately need their guidance. The purpose of this research is to find out How the communication role of the Family in the development of Teenagers in Kelurahan Sario Manado.

The methods used in this research is descriptive methods, descriptive methods, namely the troubleshooting procedures provided by describing or depicting the State of the subject or the object of a good research, public institutions and others at the same time based on the same facts. The population in this study are all the teens that are on the Wards Sario Manado by the number of samples taken 20% of the population, namely 32 32 teenagers and parents who are in Ward Sario Manado.

The results showed family Communication plays a role in the development of teenagers in urban village Sario Manado where it is supported by aspects of the personality which is assumption and behavior that we receive from our parents or the people we consider to our parents. Communication between parents and children can lead to the development of the adolescents were positive.

Key Words: *Role, Family Communication, The Development of Adolescents*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah cara membuat orang lain tahu tentang gagasan dan perasaan kita. Komunikasi efektif menjadi ciri utama dari suatu keluarga yang kokoh dan sehat. Komunikasi merupakan bangunan utuh dari relasi perkawinan, relasi yang hangat antara orang tua dan anak. 75-90 persen waktu manusia dihabiskan untuk berkomunikasi.

Menurut Rae Sedwig (dalam Achdiat, 1997) Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan

pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Friendly: 2002)

Seiring berkembangnya zaman yang semakin modern tidak dapat di pungkiri lagi bahwa perkembangan remaja semakin mengarah ke arah yang negatif seperti mabuk-mabukan, membuat onar, kebut-kebutan di jalanan, perkelahian antar gang atau kelompok, bahkan tidak sedikit yang terjerumus dalam obat-obatan terlarang dan seks bebas. Dimana perilaku tersebut diatas merupakan tindakan-tindakan kriminal yang akan menghancurkan masa depan dari anak remaja tersebut, mungkin pada waktu-waktu yang lalu hal ini hanya kita saksikan di media massa atau media elektronik namun hal ini semakin merajalela hampir di semua daerah yang ada di Indonesia bahkan hal ini terjadi di lingkungan kita masing-masing, hal ini pun terjadi di Kelurahan Sario Manado dimana penulis berdomisili sehari-hari.

Beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya hal ini salah satunya lingkungan hidup anak remaja tersebut dimana dia tumbuh dan berkembang itulah orang-orang yang ia temui setiap hari, kemudian latar belakang pendidikan dari orang tua anak remaja tersebut dimana hal ini menyangkut pola pikir dalam mendidik anak-anak mereka, Broken Home atau kegagalan dari orang tua dalam membina rumah tangga mereka juga merupakan salah satu faktor yang paling sering melatarbelakangi masalah di atas, namun menurut penulis komunikasi keluarga merupakan faktor yang paling berperan dalam perkembangan anak remaja khususnya di kelurahan sario kotabaru.

Di kelurahan sario ini begitu banyak anak remaja yang dalam perkembangannya terjerumus dalam pergaulan negatif seperti mabuk-mabukan, perkelahian antar kelompok bahkan mungkin ada yang terjerumus ke obat-obatan terlarang dan seks bebas. Padahal anak-anak remaja tersebut sebagian besar berasal dari keluarga yang memiliki ekonomi menengah ke atas dan memiliki orang tua yang berpendidikan, walaupun ada sebagian kecil yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, hal ini terjadi karena tidak adanya komunikasi keluarga yang baik antara anak-anak remaja tersebut dan orang tua.

Orang tua terlalu sibuk bekerja atau sibuk dengan kegiatan-kegiatannya masing-masing sehingga tidak ada waktu lagi untuk membangun suatu komunikasi yang baik dengan anak remaja mereka yang sangat membutuhkan bimbingan mereka. Salah satu faktor yang mendukung terjadinya hal ini yaitu kurangnya kebijakan pemerintah dalam menangani kenakalan remaja ini sampai tuntas hal itu disebabkan karena masih banyak pihak-pihak yang harusnya bertanggung jawab untuk menangani kenakalan remaja tersebut malah ikut-ikutan terjerumus di dalamnya sehingga menjadi

contoh yang buruk anak-anak remaja tersebut.

Dengan demikian, penulis merasa tertarik untuk meneliti peranan komunikasi keluarga pada perkembangan remaja di kelurahan sario Manado.

METODE PENELITIAN

A. Metode Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang disediakan dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian baik seorang, lembaga masyarakat dan lain-lain pada saat yang sama berdasarkan fakta yang sama yang pantas atau sebagaimana adanya dengan pendekatan survei dalam hal ini dengan menggunakan kuesioner (Rakhmat, 2007)

B. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal Peranan Komunikasi Keluarga Pada Perkembangan Remaja Di Kelurahan Sario Manado, secara operasional didefinisikan sebagai suatu proses penyampaian pesan dari komunikator dalam hal ini ayah/ibu pesan tersebut berisi tentang nasihat-nasihat positif kepada komunikan yaitu remaja di kelurahan sario manado sehingga dengan adanya komunikasi keluarga yang efektif dan harmonis perkembangan anak remaja tersebut lebih terarah pada hal-hal yang positif.

Variable ini diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut: Bersifat Umum, Bahasa Yang Jelas, Bersifat Positif, Bersifat Seimbang, Penyesuaian Dengan Keinginan Komunikan, Bersifat Jelas Dan Gamblang

C. Populasi dan Sampel

Menurut Malo Manasse (2005), populasi adalah sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian, dan

elemen itu biasanya merupakan satuan analisis, populasi juga dapat berupa kumpulan atau himpunan semua hal yang ingin diketahui dan sampel adalah merupakan keterwakilan populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang ada di kelurahan sario Manado dengan jumlah 160 remaja dari 580 keluarga yang ada di kelurahan sario maka sampel diambil 20% dari populasi, yaitu 32 remaja dan 32 orang tua yang ada di kelurahan sario manado.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiono, 2002). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan sampel secara stratified random sampling atau distratakan terlebih dahulu jumlah remaja di setiap lingkungan. Kemudian dilanjutkan dengan pengambilan sampel secara acak sederhana. Karena besarnya populasi 160, maka sampel diambil 20% dari populasi (Suharsini Arikunto, 1993: 107). Jadi jumlah sampel yang diambil adalah = 64 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dikumpulkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu: data-data yang dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara langsung kelapangan dalam pengisian kuesioner atau daftar pertanyaan.
2. Data sekunder yaitu: data yang diperoleh dari Kantor kelurahan setempat.

E. Teknik Analisa Data

Teknik Analisa Data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif, yaitu data yang terkumpul Akan diolah menurut frekuensi dan prosentase dan kemudian diuraikan dalam bentuk kesimpulan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana: P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jawaban responden berdasarkan seringnya berkomunikasi dengan orang tua, menunjukkan bahwa 40 (62, 5%) responden menyatakan sering berkomunikasi dengan orang tua, kemudian 24 (37, 5%) menyatakan kadang-kadang berkomunikasi dengan orang tua, dan 0 % menyatakan tidak berkomunikasi dengan orang tua.

Alasan dari 40 atau 62, 5 % menyatakan sering berkomunikasi dengan orang tua karena mereka menganggap komunikasi itu penting untuk meminta bimbingan atau nasihat dari orang tua agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Dan 24 atau 37, 5 % menyatakan kadang-kadang berkomunikasi dengan orang tua karena tergantung dari waktu luang orang tua jika orang tua tidak sibuk maka ada komunikasi yang terjadi. Dan ada juga yang memberikan alasan orang tua tidak mempunyai waktu karena mereka terlalu sibuk dengan aktivitas yang dijalankan untuk mencari nafkah keluarga. Terlalu sibuknya bekerja menyebabkan orang tua kadang-kadang berkomunikasi dengan anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa frekuensi berkomunikasi dengan orang tua dan anak sudah cukup baik dan menyebabkan perkembangan yang positif dari anak remaja karena mendapat perhatian dan bimbingan yang cukup dari orang tua.

Jawaban responden berdasarkan memahami pesan yang disampaikan menunjukkan bahwa 44 (68, 8%) responden menyatakan memahami pesan yang disampaikan orang tua karena mereka pesan yang disampaikan orang tua sangat penting dan memberikan bimbingan dan nasihat dari orang tua dimana pesan tersebut

menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak remaja.

Kemudian 16 orang menyatakan kadang-kadang pesan yang disampaikan orang tua, mereka sulit memahami pesan yang disampaikan orang tua apakah pesan itu berkenan dengan hatinya atau keinginannya kemudian ada juga yang mengatakan alasan karena penyampaian pesan pada waktu yang kurang tepat. Dan 4 atau 06, 2% responden tidak memahami dari pesan yang disampaikan orang tua, hal ini menurut responden waktu berkomunikasi hampir tidak ada, karena kesibukan orang tua untuk mencari nafkah dan walaupun pernah selalu menyampaikan pesan dengan marah-marah sehingga menyebabkan responden tidak memahami apa yang disampaikan orang tua

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan pesan berupa bimbingan dan nasihat orang tua harus memahami situasi atau keinginan anak dan menggunakan bahasa yang halus dan mudah dimengerti.

Tanggapan responden tentang intensitas waktu berkomunikasi dengan orang tua dalam seminggu menunjukkan angka 1 - 3 kali bahwa 36 atau 56,2 % responden menyatakan berkomunikasi dengan orang tua, kemudian 28 atau 43,8 % responden menyatakan di atas tiga kali berkomunikasi dengan orang tua dan 0 atau 0 % responden yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang tua, artinya remaja di Kelurahan Sario semuanya pernah berkomunikasi tapi lebih didominasi oleh kadang-kadang berkomunikasi dengan orang tua hal ini disebabkan karena orang tua sangat sibuk dengan pekerjaan, dan jarang bertemu dengan orang tua di rumah sehingga responden kurang berkomunikasi dengan orang tua merasa perlu karena orang tua.

Dengan demikian dapat disimpulkan salah satu faktor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja adalah kurangnya

komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak.

Jawaban responden berdasarkan mendapat persetujuan dari orang tua tentang kenakalan remaja menunjukkan bahwa ternyata 64 atau 100,0% responden menyatakan orang tua tidak setuju tentang kenakalan remaja yang dilakukan remaja sebagai dampak dari perkembangan yang mengarah pada hal yang negatif akibat tidak adanya komunikasi keluarga yang baik dan harmonis, dan 0 atau 0,0% responden yang menyatakan mendapat persetujuan dari orang tua tentang kenakalan remaja.

Dengan demikian dapat disimpulkan ternyata orang tua tidak menyetujui anaknya terlibat dengan kenakalan remaja dan mereka menyadari bahwa kenakalan remaja itu merusak kehidupan remaja tersebut.

Jawaban responden berdasarkan apakah mereka tertarik Waktu berkomunikasi dengan orang tua tentang masalah menunjukkan bahwa 36 atau 56,2 % responden menyatakan mereka tertarik untuk berkomunikasi dengan orang tua tentang masalah, kemudian 16 atau 25 % responden menyatakan kadang-kadang tertarik untuk berkomunikasi dengan orang tua dan 6 atau 18,8 % responden menyatakan tidak tertarik Waktu berkomunikasi dengan orang tua. Alasan 36 responden yang menyatakan tertarik untuk berkomunikasi dengan orang tua tentang masalah karena orang tua sering menasihati bagaimana bersikap yang baik dalam bergaul, kemudian orang tua selalu memperhatikan masalah dari anak, dan anak juga merasa dapat mengambil hal-hal yang positif dari komunikasi itu. Kemudian 16 responden yang menyatakan kadang-kadang tertarik Waktu berkomunikasi dengan orang tua tentang masalah karena tergantung masalahnya jika masalah itu membuat orang tua tidak suka maka kurang mereka tertarik, untuk komunikasi dengan orang tua kemudian ada juga yang memberi alasan mereka malu untuk menceritakan masalah

mereka kepada orang tua hal ini merupakan salah satu penyebab anak kurang tertarik berbicara dengan orang tua tentang masalahnya. Dan 12 responden yang menyatakan tidak tertarik waktu berkomunikasi dengan orang tua memberikan alasan karena waktu untuk berkomunikasi hampir tidak ada, dan anak tidak mau orang tua mengetahui semua masalah mereka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden tertarik untuk berkomunikasi dengan orang tua tentang masalahnya dan ada juga yang kurang tertarik berkomunikasi karena tertutupnya anak dalam menceritakan masalah menyebabkan kurang tertariknya anak untuk berkomunikasi dengan orang tua tentang masalahnya.

Jawaban responden berdasarkan percaya pada orang tua tentang nasihat dan bimbingannya menunjukkan bahwa ternyata 64 atau 100 % responden menyatakan percaya kepada orang tua tentang nasihat dan bimbingannya. Dan 0 atau 0,0 % responden yang menyatakan tidak percaya akan nasihat dan bimbingannya.

Semua responden yang menyatakan percaya pada orang tua tentang nasihat dan bimbingannya memberi alasan karena menurut mereka hanya orang tua yang dapat membimbingnya memberi alasan karena menurut mereka hanya orang tua yang dapat membimbing mereka di luar sekolah, kemudian menurut mereka karena orang tua juga memahami apa yang baik maupun tidak baik dan mereka percaya orang tua membimbingnya jadi baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan semua responden ternyata percaya akan nasihat dan bimbingan dari orang tua, karena jika orang tua kurang memberikan bimbingan dan nasihat pada anak dapat menyebabkan perkembangan yang mengarah ke arah negatif bagi anak remaja seperti kenakalan remaja.

Jawaban responden berdasarkan jika mendapat kesulitan dalam pergaulan apakah mereka menceritakan pada orang tua. Berdasarkan jawaban responden menunjukkan bahwa 32 atau 50 % responden menyatakan jika mendapat kesulitan dalam masalah menceritakannya pada orang tua mereka, kemudian 24 atau 37,5 % responden menyatakan jika mendapat kesulitan dalam pergaulan kadang-kadang menceritakan pada orang tua, dan 8 atau 12,5 % responden menyatakan tidak pernah menceritakan kepada orang tua jika mengalami masalah dalam pergaulan mereka.

Dari 32 responden yang menyatakan jika mendapat kesulitan dalam masalah mereka menceritakan pada orang tua untuk memahami alasan dimana mereka menganggap orang tua sebagai teman, dan orang tua membimbing mereka jika ada kesulitan dan juga memberi alasan kepada siapa lagi jika tidak kepada orang tua, jadi adanya keterbukaan antara orang tua dan anak serta perhatian dari orang tua atas bimbingannya.

Kemudian 24 responden yang menyatakan jika mendapat kesulitan dalam pergaulan mereka kadang-kadang menceritakan pada orang tua memberi alasan tergantung masalahnya jika masalah dapat diselesaikan sendiri mereka tidak perlu menceritakan pada orang tua, kemudian ada juga yang memberi alasan jika orang tua sudah mempunyai waktu luang baru mereka menceritakan masalah mereka.

Dan 8 responden yang menyatakan jika mendapat kesulitan dalam pergaulan mereka tidak menceritakan pada orang tua mereka dengan alasan, karena jika mereka menceritakan kepada orang tua selalu mendapatkan kesulitan, menyebabkan mereka tidak menceritakan kesulitannya pada orang tua.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari responden selalu menceritakan kepada orang tua jika

mendapat kesulitan dalam pergaulan karena menurut mereka bimbingan serta perhatian orang tua begitu besar menyebabkan mereka menceritakan kesulitan pada orang tua, walaupun ada juga yang menyatakan jika mendapat kesulitan dalam pergaulan mereka kadang-kadang menceritakannya kepada orang tua, jadi adanya keterbukaan antara orang tua dan anak remaja menyebabkan perkembangan yang positif bagi anak remaja.

Jawaban responden setelah berkomunikasi dengan orang tua terjadi perubahan tingkah laku menunjukkan bahwa 32 atau 50 % responden menyatakan setelah berkomunikasi dengan orang tua terjadi perubahan tingkah laku, kemudian 32 atau 50 % responden menyatakan setelah berkomunikasi dengan orang tua kadang-kadang terjadi perubahan tingkah laku, dan 0 atau 0,0 % menyatakan setelah berkomunikasi dengan orang tua tidak terjadi perubahan tingkah laku.

Alasan 32 responden yang menyatakan setelah berkomunikasi dengan orang tua kadang-kadang atau jarang menceritakan pada orang tua karena mereka kadang kala lupa nasihat yang diberikan orang tua, kemudian ada juga sependapat mereka tidak mengikuti apa yang disarankan orang tua, dan ada juga yang menyatakan tergantung lingkungan yang ada dan sehari-hari, kemudian 32 responden yang menyatakan setelah berkomunikasi dengan orang tua terjadi perubahan tingkah laku, memberikan alasan karena jika mereka berbuat salah selalu orang tua mereka memberikan nasihat dan nasihat yang diberikan orang tua kepada mereka tersebut dianggap baik dan hal-hal yang jahat itu tidak, sehingga apa yang orang tua berikan kepada mereka tentang hal-hal yang baik dan tidak baik dapat diterima oleh mereka untuk dilaksanakan dalam kehidupan pergaulan mereka sehari-hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah berkomunikasi dengan orang

tua terjadi perubahan tingkah laku walaupun didominasi oleh kadang-kadang atau jarang terjadi perubahan tingkah laku disebabkan karena anak kurang memperhatikan nasihat orang tua dan faktor lingkungan yang begitu mendukung untuk itu lebih ditingkatkan komunikasi dengan orang tua dan anak untuk dapat saling memperhatikan sehingga faktor lingkungan tidak lebih kuat mempengaruhi perkembangan dari anak remaja tersebut.

Jawaban responden berdasarkan pengetahuan tentang bahaya narkoba, minuman keras, merokok yang merupakan kenakalan remaja dimana hal tersebut mengarah pada perkembangan negatif dari anak remaja. Tanggapan responden menunjukkan bahwa semua responden yaitu 64 atau 100,0 % responden menyatakan mengetahui tentang bahaya narkoba, miras dan merokok yang berkaitan dengan kenakalan remaja dengan alasan bahwa hal-hal tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang lain serta ada juga yang memberikan alasan hal-hal tersebut orang tua tidak sukai.

Dengan demikian dapat disimpulkan semua responden mengetahui tentang bahaya minuman keras, narkoba, dan merokok dapat merusak kesehatan diri sendiri dan orang lain, dengan kata lain hal tersebut menyebabkan perkembangan yang negatif bagi anak remaja.

Jawaban responden berdasarkan apakah pernah menggunakan narkoba yang merupakan kenakalan remaja dimana hal tersebut mengarah pada perkembangan negatif dari anak remaja. Tanggapannya menunjukkan bahwa semua responden yaitu 64 atau 100,0 % responden menyatakan tidak pernah menggunakan narkoba yang berkaitan dengan kenakalan remaja dengan alasan bahwa hal-hal tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang lain serta ada juga yang memberikan alasan hal-hal tersebut adalah merupakan dosa atau melanggar Firman Tuhan.

Dengan demikian dapat disimpulkan semua responden mengetahui bahwa narkoba dapat merusak kesehatan diri sendiri dan orang lain, dengan kata lain hal tersebut menyebabkan perkembangan yang negatif bagi anak remaja.

Jawaban responden berdasarkan apakah pernah menggunakan minuman keras yang merupakan kenakalan remaja dimana hal tersebut mengarah pada perkembangan negatif dari anak remaja. menunjukkan bahwa 48 atau 0,75 % responden menyatakan pernah menggunakan minuman keras, dan 16 atau 0,25 % responden menyatakan tidak pernah menggunakan minuman keras. Alasan 48 responden yang pernah menggunakan minuman keras yaitu hal tersebut merupakan tempat pelarian pada saat stres dan tidak tau hams menceritakannya pada siapa, ada juga yang beralasan karena dipengaruhi oleh teman-teman sepergaulan dan ada juga yang memberikan alasan ingin coba-coba.

Kemudian 16 responden lainnya yang menyatakan tidak pernah menggunakan minuman keras memberikan alasan bahwa mereka memiliki teman-teman sepergaulan yang baik-baik dan tidak mau menggunakan minuman keras karena merusak masa depan, ada juga yang memberikan alasan bahwa mereka memiliki orang tua yang perhatian yang selalu menasihati mereka bahwa perbuatan tersebut akan merusak kehidupan mereka sehingga mereka tidak tertarik untuk mencobanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga yang baik antara anak dan orang tua dapat menyadarkan anak-anak untuk tidak menggunakan minuman keras sebab hal itu merusak perkembangan yang positif dari anak remaja.

Jawaban responden berdasarkan apakah pernah menggunakan merokok yang merupakan kenakalan remaja dimana hal tersebut mengarah pada perkembangan negatif dari anak remaja. menunjukkan

bahwa 40 atau 0,62 % responden menyatakan pernah menggunakan rokok, dan 21 atau 0,32 % responden menyatakan kadang-kadang menggunakan rokok, dan 3 atau 0,6 % responden menyatakan tidak pernah menggunakan rokok.

Alasan 40 responden yang pernah menggunakan rokok sebab hal tersebut telah menjadi suatu kebiasaan yang susah untuk dilepaskan, ada juga yang mengatakan saat stress dan hams mencari jalan keluar dalam menghadapi masalah sangat menyenangkan apabila dilakukan sambil merokok, dan ada juga yang memberi alasan dengan merokok mereka akan terlihat sebagai seorang cowok yang maco.

Kemudian 21 responden yang menyatakan kadang-kadang menggunakan rokok memberi alasan bahwa mereka hanya pada saat-saat tertentu saja menggunakan rokok misalnya setelah habis makan, atau lagi saat bersama teman-teman sepergaulan. melakukan kesalahan kadang-kadang mendapat teguran dari orang tua, dan 2 atau 06,25 % responden menyatakan jika melakukan kesalahan tidak mendapat teguran dari orang tua.

Alasan 28 responden yang menyatakan selalu mendapat teguran dari orang tua jika melakukan kesalahan karena orang tua selalu memperhatikan hal-hal yang responden lakukan jadi jika berbuat salah mereka menegur agar tidak terulang lagi, dan ada juga yang mengatakan bahwa orang tua sebagai teman. Jadi semua hal-hal yang dilakukan anak diketahui orang tua, untuk itu jika mereka berbuat salah selalu ditegur orang tua. Kemudian responden lain menyatakan bahwa orang tua sayang kepadanya sehingga jika mereka salah maka ditegur orang tua demi kebaikan mereka.

Kemudian 2 responden yang menyatakan kadang-kadang diterima jika berbuat salah memberi alasan, jika orang tua jarang di rumah, maka dia tidak perlu memperhatikan jika anak salah. Dan 2

responden yang menyatakan jika melakukan kesalahan tidak ditegur karena tidak diketahui sehingga orang tua beranggapan anak mereka tersebut tidak pernah berbuat kesalahan.

Dengan demikian dapat disimpulkan ternyata hampir semua responden menyatakan selalu ditegur orang tua, jika melakukan kesalahan. Ini berarti orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak, tetapi ada sebagian responden yang menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah ditegur jika melakukan kesalahan. Ini berarti, tidak adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor perkembangan remaja yang negatif yang diaplikasikan dalam kenakalan remaja.

Jawaban responden berdasarkan setelah ditegur orang tua akan diulangi lagi kesalahan tersebut. Jawaban Responden menunjukkan bahwa 20 atau 62,5 % responden menyatakan setelah ditegur orang tua kadang-kadang di ulangi lagi kesalahan tersebut, kemudian 12 atau 37,5 % responden menyatakan setelah ditegur orang tua tidak mengulangi lagi kesalahan tersebut.

Dari 20 responden yang menyatakan setelah ditegur orang tua kadang-kadang diulangi lagi kesalahan tersebut memberi alasan tergantung situasinya. Jika menurut mereka kesalahan itu menyenangkan mereka maka akan diulangi dan ada juga memberi alasan kadang-kadang mereka lupa akan teguran orang tua jadi pada saat orang tua tidak memperhatikan maka sebagian responden masih terpengaruh dari teman-teman.

Dan 12 responden yang menyatakan tidak mengulangi lagi kesalahan yang dibuat memberi alasan karena mereka menyadari apa yang dilakukan tidak baik, jadi tidak diulangi lagi. Kemudian ada juga yang memberi alasan bahwa mereka tidak mengulangi karena mendapat hukuman dari orang tua.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden lebih sering mengulangi lagi kesalahan setelah ditegur orang tua karena faktor lingkungan yang mempengaruhi dan kurangnya perhatian orang tua, ini berarti bahwa orang tua harus selalu memperhatikan atau mengawasi anak dalam pergaulan sehari-hari demi perkembangan dari anak remaja tersebut.

Jawaban responden berdasarkan ketepatan waktu berkomunikasi dengan orang tua Jawaban Responden menunjukkan bahwa 16 atau 50 % responden menyatakan bahwa waktu berkomunikasi dengan orang tua sudah tepat. Kemudian 10 atau 31,2 % responden menyatakan bahwa Waktu berkomunikasi dengan orang tua kurang tepat. Dan 6 atau 18,8 % responden menyatakan waktu berkomunikasi tidak tepat.

Dari 16 responden yang menyatakan waktu berkomunikasi dengan orang tua sudah tepat memberi alasan karena pada saat anak lagi membutuhkan perhatian dari orang tua, orang tua dalam hal ini selalu memperhatikan anak dan selalu memberikan waktu kepada anak untuk berkomunikasi apalagi pada saat anak remaja yang membutuhkan nasihat dari orang tua. Kemudian 10 responden yang menyatakan Waktu kurang tepat memberi alasan pada saat mereka makan orang tua selalu marah-marah dan ada juga yang memberi alasan pada anak lagi banyak teman orang tua sering memberi teguran dan 6 responden yang menyatakan Waktu tidak tepat memberi alasan karena orang tua tidak mempunyai Waktu luang orang tua mengambil kesempatan untuk berkomunikasi. Tetapi pada saat itu anak tidak mempunyai Waktu luang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua harus memperhatikan Waktu yang tepat untuk berkomunikasi. Komunikasi yang tepat jika anak dan orang tua

mengambil Waktu pada saat keduanya lagi santai dan tidak ada teman-teman dari anak tersebut.

Jawaban responden berdasarkan teman atau lingkungan mempengaruhi kehidupannya. Jawaban Responden menunjukkan 12 atau 37,5 % responden menyatakan teman tidak mempengaruhi kehidupannya, kemudian 12 atau 37,5 % responden menyatakan teman kadang-kadang mempengaruhi kehidupannya dan 8 atau 25 % responden menyatakan teman mempengaruhi kehidupannya. Alasan 12 responden menyatakan teman tidak mempengaruhi kehidupannya karena peranan orang tua yang selalu memberikan nasihat dan bimbingan sehingga responden tidak terpengaruh oleh teman atau lingkungannya, kemudian ada juga yang memberikan alasan karena kurang bergaul dengan teman atau lingkungannya. , Kemudian alasan 12 responden yang menyatakan kadang-kadang teman dan lingkungan mempengaruhi kehidupannya memberi alasan jika menurut mereka hal-hal yang baik maka mempengaruhi mereka jika tidak baik maka tidak mempengaruhi. Dan alasan dari 8 responden yang menyatakan teman atau lingkungan mempengaruhi kehidupannya yaitu karena seringnya mereka bermain bersama sehingga mempengaruhi kehidupannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan ternyata faktor lingkungan atau teman mempengaruhi kehidupan responden walaupun didominasi oleh tidak terpengaruh tetapi salah satu faktor penyebab terpengaruhnya anak remaja pada perkembangan yang negatif seperti kenakalan remaja adalah teman atau lingkungan baik segi positif ataupun segi negatif.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis dan pembahasan, maka pokok-pokok kesimpulan yang dapat dikemukakan:

1. Komunikasi keluarga berperan dalam perkembangan remaja di kelurahan sario Manado dimana hal tersebut didukung oleh teori permainan ciptakan psikiater Eric Berne dimana orang tua adalah aspek kepribadian yang merupakan asumsi dan perilaku yang kita terima dari orang tua kita atau orang yang kita anggap orang tua kita.
2. Komunikasi antara orang tua dan anak yang baik dapat menyebabkan perkembangan remaja yang positif, hal ini ditunjukkan 68, 8% responden menyatakan adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua.
3. Ternyata orang tua tidak menginginkan anak remaja mereka mengalami perkembangan yang mengarah pada hal-hal negatif, hal ini dibuktikan dari 100% orang tua tidak setuju dengan kenakalan remaja.
4. Kepercayaan anak terhadap orang tua tentang nasihat dan bimbingan turut berperan dalam perkembangan anak remaja, hal ini ditunjukkan dari 100% anak percaya pada orang tua.
5. Dalam memberikan nasihat dan bimbingan orang tua harus memahami situasi dan keinginan anak, hal ini ditunjukkan dalam pemahaman pesan lebih dimengerti jika ketepatan waktu dalam menyampaikan pesan yaitu 50%
6. Keterbukaan untuk berkomunikasi dengan orang tua tentang masalah turut berperan dalam perkembangan remaja, hal ini ditunjukkan 56,2%
7. Semua responden menyetujui tentang bahaya minuman keras, narkoba, merokok, dapat merusak kesehatan diri sendiri walaupun ada juga yang tidak menyetujuinya tetapi pada dasarnya

responden menyetujui tentang hal-hal tersebut. Hal ini ditunjukkan 100 % responden menyatakan mengetahui tentang bahaya minuman keras, narkoba, dan merokok yang berkaitan dengan perkembangan remaja yang negatif yang mengarah pada kenakalan remaja dan tidak semua remaja pernah mencobanya, walaupun ada sebagian yang pernah menggunakan minuman keras dan rokok.

8. Faktor lingkungan atau teman turut berperan dalam mencegah kenakalan remaja.

B. Saran

1. Disarankan kepada orang tua untuk memberi waktu luang kepada anak untuk berkomunikasi tentang masalah-masalah yang terbukti berperan dalam perkembangan anak remaja ke arah yang positif.
2. Orang tua dalam membimbing dan memberi' nasihat pada anak harus memperhatikan situasi dan keinginan anak. Anak harus lebih mengikuti setiap nasihat yang diberikan oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, 1993, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rhineka Cipta
- Malo, Manasse, 2005, *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: penerbit pusat antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia, Jakarta.
- Achdiat K. Mihardja, 1997, *Polemik Kebudayaan: pokok pikiran St. Takdir alisjahbana*, Yogyakarta: Pustaka Jaya
- Friendly. (2002). *Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Family Altar
- Sugiyono, 2002. *Statistika Untuk Penelitian.*, Cetakan Ketujuh. Bandung: CV. Alfabeta.